

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman sekarang yang semakin maju yang membuat ketersediaan tenaga kerja baik bisnis maupun industri semakin beragam. Profesi sebagai seorang auditor dan akuntan publik menjadi pusat perhatian di bidang keuangan, khususnya dalam bidang audit dan akuntansi. Profesi akuntan publik diperlukan untuk menilai dapat atau tidak dapat dipercayainya suatu laporan keuangan yang diberikan manajemen. Keadaan ini menjadikan akuntan sebagai suatu profesi yang sangat dibutuhkan keberadaannya di lingkungan organisasi bisnis.

Auditor merupakan sebuah profesi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas audit terhadap laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atas kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Auditor independen atau akuntan publik adalah akuntan yang menjalankan pekerjaan di bawah suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memberikan jasa audit kepada klien. KAP adalah badan usaha yang telah memperoleh izin sebagai wadah organisasi bagi auditor untuk memberikan jasanya dalam melakukan pemeriksaan dan verifikasi atas kebenaran catatan operasional dan laporan keuangan perusahaan. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, auditor akan bekerja sama dengan seluruh elemen internal perusahaan. Seorang auditor harus memastikan bahwa perusahaan mengikuti peraturan dengan tepat dan berfungsi seefisien mungkin. Oleh karena itu, seorang auditor harus memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi agar dapat menghasilkan temuan audit yang relevan dengan kondisi perusahaan (Saputra, dkk., 2021).

Auditor memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan fungsi pemeriksaan terkait dengan laporan keuangan. Oleh karena itu, seorang auditor harus mampu menerapkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalamannya dalam melakukan tugas audit. Kemampuan seorang auditor dapat dilihat dari kinerjanya dalam menjalankan tugasnya. Kinerja auditor adalah kemampuan dari seorang auditor dalam menghasilkan temuan atau hasil dari kegiatan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dilakukan dalam satu tim. Kinerja auditor merupakan pemenuhan tanggung jawab dalam melakukan audit secara baik (Pinasti, 2018).

Sikap profesionalisme seorang auditor sangat berperan penting dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan (Listawan, dkk., 2021). Dengan adanya sikap profesionalisme, maka seorang auditor independen akan menghasilkan kinerja yang sangat baik (Anggreni dan Rasmini, 2017). Profesionalisme menyatakan bahwa ilmu yang diolah di dalamnya adalah kebebasan, tidak boleh ada hubungan yang hirarki (Marito dan Prasetya, 2019). Orang yang profesional memiliki ciri-ciri dengan keinginan untuk selalu mengejar banyak kesempatan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengetahuan sampai keterampilan yang dimiliki.

Syahrir dan Nabila (2022), menyatakan bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Seorang auditor yang profesionalisme harus bertindak secara

obyektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalisme sebagai seorang auditor maka dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan dengan baik, maka dengan begitu kepercayaan dari masyarakat akan hilang begitu saja terhadap auditor tersebut. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor yang terdapat pada KAP. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Zaleha dan Novita (2020), dan Wulandari dan Prasetya (2020) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahmadayanti dan Wibowo (2017), dan Oktayana, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Wardayati, dkk., (2022) menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Kinerja KAP yang berkualitas sangat ditentukan oleh kinerja auditor, secara ideal di dalam menjalankan profesinya, auditor juga harus memiliki suatu komitmen pada organisasi. Komitmen pada organisasi merupakan sikap suka atau tidak suka seseorang karyawan terhadap organisasi tempat dia bekerja yang menunjukkan keterlibatannya dalam organisasi tersebut. Komitmen organisasi dapat diciptakan apabila anggota dari organisasi menyadari hak dan kewajibannya sebagai anggota tanpa melihat jabatan ataupun kedudukan masing-masing individu (Sapta, dkk., 2021). Komitmen organisasi dibangun atas dasar kepercayaan pekerja atas nilai-nilai organisasi, kerelaan pekerja membantu mewujudkan tujuan organisasi dan loyalitas untuk tetap menjadi anggota organisasi. Komitmen organisasi akan menimbulkan rasa ikut memiliki (*sense of*

belonging) bagi pekerja terhadap organisasi. Jika pekerja merasa jiwanya terikat dengan nilai - nilai organisasional yang ada maka dia akan merasa senang dalam bekerja, serta memberikan prestasi dan pelayanan terbaik bagi organisasi yang dinaunginya sehingga kinerjanya dapat meningkat. Auditor yang komitmen terhadap organisasi akan menunjukkan sikap dan gaya kepemimpinan yang baik terhadap lembaganya, auditor akan memiliki jiwa untuk tetap membela organisasinya, berusaha meningkatkan prestasi, dan memiliki keyakinan yang pasti untuk membantu mewujudkan tujuan organisasi.

Sidik dan Safitri (2020), menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan yang didapatkan semakin kecil kemungkinan auditor untuk keluar dari sebuah organisasi dan dampak dari kinerja auditor akan semakin meningkat. Komitmen organisasi yang dimiliki oleh seorang auditor yang sangat tinggi terhadap kinerjanya, akan membuat auditor bekerja lebih optimal dan kinerja yang dihasilkan oleh auditor akan meningkat secara positif pada perusahaannya (Meutia dan Husada, 2019). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sari dan Rahman (2019) dan Novita, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Oktayana, dkk., (2021) dan Rismaadriani dkk., (2021) menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sedangkan penelitian Hariyanti (2018) dan Halim (2020) menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Di samping itu, seorang auditor harus memiliki pemahaman yang baik mengenai struktur audit yang diterapkan oleh KAP. Struktur audit merupakan

pendekatan sistematis auditing yang menjelaskan apa yang harus dilakukan auditor, instruksi bagaimana menyelesaikan suatu audit, alat koordinasi, alat pengawasan, alat pengendalian, dan alat penilaian kualitas kerja sehingga akan membantu auditor meningkatkan kinerjanya (Pebriyaningrum dan Dwirandra, 2020). Struktur audit dimulai dari proses pencarian informasi, pencatatan, hingga publikasi opini audit. Struktur audit mencakup instruksi tentang apa yang perlu dilakukan, bagaimana pekerjaan harus dilakukan, alat untuk pemantauan, alat untuk koordinasi, dan alat untuk mengevaluasi kualitas pekerjaan yang diselesaikan (Nisa, 2022). Pelaksanaan struktur audit akan menciptakan laporan audit yang sistematis dan relatif kecil dari kesalahan dalam melaksanakan proses audit sehingga kinerja auditor menjadi lebih baik.

Ardini (2017), menyatakan bahwa penggunaan struktur audit dapat mempercepat proses audit dan membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik dan terstruktur. Apabila memiliki pemahaman yang baik terhadap struktur audit maka dapat mengembangkan kinerja auditor menjadi lebih baik, sebaliknya apabila pengetahuan struktur audit yang kurang serta tidak diterapkannya penggunaan struktur audit dengan baik cenderung akan mengakibatkan auditor sulit dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya koordinasi arus kerja yang akan menyebabkan auditor mengalami kesulitan dalam menentukan langkah terbaik serta prosedur yang tepat dalam menyelesaikan pengauditan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Fanani (2018) dan Eva, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Diani, dkk., (2019) yang menyatakan bahwa struktur audit

berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Anton dkk., (2018) dan Robi, dkk., (2022) menyatakan bahwa struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Etika profesi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Etika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang nilai norma kebiasaan yang mendasari perilaku manusia mengenai baik, buruk, benar, salah, hak dan kewajiban serta tanggung jawab. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Kode etik atau aturan etika profesi audit menyediakan panduan bagi para auditor profesional dalam mempertahankan diri dari godaan dan dalam mengambil keputusan-keputusan sulit. Jika auditor tunduk pada tekanan atau permintaan tersebut, maka telah terjadi pelanggaran terhadap komitmen pada prinsip-prinsip etika yang dianut oleh profesi (Adiko dan Astuty, 2019).

Monique dan Nasution (2020), menyatakan bahwa salah satu akibat dari etika profesi yang tidak dijalankan yaitu manipulasi laporan keuangan dan tidak melaksanakan standar SOP yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hal ini akan membuat kinerja instansi pemerintahan tidak berjalan efektif dan efisien. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Candra dan Badera (2017) dan Sholikhah (2017) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Tunnisa (2020) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Hernanik dan Putri (2018) dan Hayati, dkk.,

(2020) menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain etika profesi, keberadaan akuntan publik sebagai suatu profesi tidak dapat dipisahkan dari sikap independensinya, jika hal tersebut dipisahkan akuntan publik tidak akan berarti. Independensi dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2017). Bagi seorang auditor sikap independen penting untuk dimiliki dalam melaksanakan tugas pemeriksaan intern terutama dalam menilai efektifitas penerapan sistem pengendalian intern.

Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fathoroni (2017), menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor eksternal karena seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang maksimal. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Murti dan Firmansyah (2017) dan Bona Nainggolan, dkk., (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Sintyawati, dkk., (2021) dan Aurani dan Ariani (2022) menyatakan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap

kinerja auditor, sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2021) dan Kirana, dkk., (2023) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan judul "**Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Struktur Audit, Etika Profesi, dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Bali**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 2) Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 3) Apakah struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 4) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 5) Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu akuntansi, terkait dengan pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi, struktur audit, etika profesi, dan independensi terhadap kinerja auditor. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik sejenis.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi bagi KAP, khususnya auditor agar lebih memperhatikan profesionalisme, komitmen organisasi, struktur audit, etika profesi, dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori atribusi. Heider (1958) dalam Tunnisa (2020), sebagai pencetus teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab dari perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang dapat ditentukan dari faktor internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lain maupun faktor eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa yang melihat perilakunya akan dapat mengetahui sikap atau karakteristik seseorang tersebut dan juga dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tersebut (Julianti dkk., 2021). Teori atribusi menjelaskan pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi di sekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* dan *situational attributions* (Luthans, 2018:251).

Dispositional attributions atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi

diri, kemampuan, dan motivasi. Sementara itu, *situational attributions* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut (Luthans, 2018:251). Faktor internal dan eksternal dari kinerja auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas dalam menjalankan aktivitas.

Pada dasarnya, teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena peneliti akan menguji variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja auditor. Sikap seperti profesionalisme, komitmen organisasi, etika profesi dan independensi merupakan faktor internal dari teori atribusi karena mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sementara itu struktur audit merupakan faktor eksternal dari teori atribusi karena mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat..

2.1.2 Kinerja Auditor

Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). *Performance* dapat diartikan sebagai kinerja, hasil kerja atau prestasi kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja auditor adalah hasil pekerjaan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Fachruddin dan Rangkuti 2019). Penelitian yang dilakukan Ulum (2018), menyebutkan bahwa kinerja auditor

merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan. Menurut Robby dan Angery (2021), kinerja auditor yaitu hasil kerja auditor ketika melaksanakan tugas-tugasnya menurut prinsip-prinsip yang telah ditetapkan untuk mewujudkan tujuan, sasaran, misi dan visi sebuah organisasi dalam jangka waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan Nisa (2022), menyebutkan bahwa kinerja auditor merupakan hasil evaluasi atas penyelesaian penugasan dengan cara membandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya dimana sesuai dengan kemampuan, komitmen dan motivasi yang diberikan.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor merupakan suatu hasil yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan menjadi tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya.

2.1.3 Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu, sedangkan profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Menurut Dewi dan Muliarta (2018), profesionalisme adalah keadaan dimana seorang auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya

dengan kesungguhan dan kecermatan. Penelitian yang dilakukan Aprilianti dan Badera (2021), menyebutkan bahwa profesionalisme merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidangnya masing-masing dan mampu meminimalisir kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan.

Menurut Pane dkk., (2021), profesionalisme adalah kompetensi dari anggota suatu profesi dalam menyelesaikan tugasnya secara baik dan benar serta berkomitmen dalam meningkatkan keahlian dari profesinya. Apabila pengaruh profesional meningkat, kualitas kinerja auditor akan meningkat juga (semakin baik). Seorang auditor yang bertindak profesional dalam melakukan proses audit diharapkan dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh organisasi. Sikap profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam melaksanakan tugasnya dapat dilakukan dengan pendidikan, mengikuti pelatihan, seminar, serta pelatihan berkelanjutan.

Menurut Hall (1968) dalam Istiariani (2018), terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan.

2) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3) Kemandirian

Kemandirian diartikan sebagai suatu pandangan seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain seperti pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap peraturan profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5) Hubungan dengan sesama profesi.

Hubungan dengan sesama profesi menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan.

Konsep profesionalisme ini banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur profesionalisme dari profesi auditor yang tercermin dari sikap dan perilaku.

2.1.4 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah kondisi dimana karyawan sangat tertarik terhadap tujuan, nilai-nilai, dan sasaran organisasinya. Lebih lanjut, komitmen organisasi artinya lebih dari sekedar keanggotaan formal, karena meliputi sikap menyukai organisasi dan kesediaan untuk mengusahakan tingkat upaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi demi pencapaian tujuan. Menurut Kaswan (2017), komitmen organisasi merupakan ukuran kesediaan karyawan untuk

bertahan dengan sebuah perusahaan di waktu yang akan datang. Komitmen kerap kali mencerminkan kepercayaan karyawan terhadap misi dan tujuan organisasi, kesediaan melakukan usaha dalam menyelesaikan pekerjaan dan hasrat untuk terus bekerja disana.

Menurut Kritner dkk., (2017), komitmen organisasi adalah kesepakatan untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri, individu lain, kelompok atau organisasi. Penelitian yang dilakukan Yusuf dan Syarif (2018) mengemukakan komitmen organisasi sebagai sikap loyalitas pegawai terhadap organisasi, dan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan organisasi dengan alasan apapun.

Berdasarkan dari berbagai pendapat mengenai komitmen organisasi, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah keadaan psikologis individu yang berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, kemauan yang kuat untuk bekerja demi organisasi dan tingkat sampai sejauh mana ia tetap ingin menjadi anggota organisasi.

Menurut Busro (2018) terdapat tiga pendekatan komitmen organisasi antara lain:

1) *Affective commitment*

Adanya suatu keinginan untuk terikat pada suatu organisasi, dalam pengenalan dan keterlibatan karyawan terjadi apabila adanya keinginan menjadi bagian dari organisasi.

2) *Continuance commitment*

Adanya suatu kesadaran pada biaya-biaya yang ditanggung yang berhubungan dengan adanya keluarnya karyawan dari organisasi.

3) *Normative commitment*

Adanya suatu perasaan wajib dari karyawan untuk bertahan pada organisasi karena merasa memiliki hutang budi.

2.1.5 Struktur Audit

Struktur audit mencakup instruksi tentang sesuatu yang dikerjakan, bagaimana pekerjaan mesti dikerjakan, alat untuk pemantauan, alat untuk koordinasi, dan alat untuk mengevaluasi keunggulan aktivitas yang digarap. Audit struktur berlangsung atas tahapan-tahapan audit, unsur-unsur setiap tahapan audit, tujuan umum setiap unsur, dan tugas-tugas terkharakteristik yang diperlukan guna memperoleh targetnya (Mardismo, 2018). Struktur audit membantu auditor senior dalam menyajikan perintah kepada staf auditnya mengenai pekerjaan yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan audit akan semakin mudah sehingga kinerja auditor tersebut meningkat juga.

Struktur audit harus menentukan secara rinci prosedur audit yang diperlukan untuk mencapai tujuan audit. Struktur audit dapat berfungsi sebagai petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan dan instruksi bagaimana hal tersebut harus diselesaikan, alat-alat untuk melakukan koordinasi, pengawasan, dan pengendalian audit serta alat-alat untuk penilaian kualitas kerja yang dilaksanakan (Ruhbaniah dkk., 2017). Staf audit yang tidak memiliki pengetahuan tentang struktur audit yang baku cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan koordinasi arus kerja, wewenang yang dimiliki, komunikasi dan kemampuan beradaptasi.

Perbedaan konsep antara struktur audit dengan struktur organisasi adalah pada ruang lingkupnya. Struktur audit lebih kepada proses yang digunakan untuk

melaksanakan tugas audit di dalam KAP untuk mencapai tujuan audit. Sementara itu, konsep struktur organisasi lebih kepada hubungan antar tiap komponen dalam suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan perusahaan. Penggunaan pendekatan struktur audit memiliki keuntungan, yaitu mendorong efektivitas dan efisiensi, mengurangi litigasi yang dihadapi KAP, mempunyai dampak positif terhadap konsekuensi sumber daya manusia dan dapat memfasilitasi diferensiasi pelayanan atau kualitas.

Berdasarkan definisi struktur audit tersebut di atas, maka struktur audit dapat diartikan sebagai proses atau susunan prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan audit. Artinya bagaimana kegiatan struktur tersebut disusun sedemikian rupa untuk kemudian dilaksanakan sehingga tercapai tujuannya.

2.1.6 Etika Profesi

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ethos* yang berarti karakter. Nama lain etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berfokus pada benar atau salah perilaku manusia, sedangkan etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Agoes (2017), menyatakan bahwa etika profesi adalah pedoman bagi para anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), untuk bertugas secara bertanggungjawab dan objektif. Dapat disimpulkan bahwa etika profesi (*professional ethics*) adalah suatu sikap yang dimiliki seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya dan selalu berpedoman pada norma-norma etis. Tanpa etika profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai

penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Tujuan dari etika profesi adalah agar seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga dapat menghindari tindakan yang melanggar kode etik profesi. Kode etik akuntan merupakan norma dan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan para klien, antara auditor dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Setiap profesi yang menyediakan layanan kepada masyarakat memerlukan adanya kepercayaan dari para pengguna jasanya. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan akan dapat dicapai apabila profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilaksanakan oleh anggota profesinya. Etika profesi memuat beberapa standar yang berlaku dalam sebuah organisasi profesi (Yuwono, 2018).

Prinsip-prinsip etika menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tahun 2021, akuntan publik wajib menaati lima prinsip etika, antara lain sebagai berikut:

1) Objektivitas

Tidak terpengaruh oleh pihak lain. Apabila terpengaruh, dapat menghilangkan sikap profesionalisme dalam bekerja.

2) Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Memberikan jasa profesional yang kompeten, didasari oleh keahlian profesional dan pengetahuan mengenai perkembangan praktik, teknik mutakhir, dan peraturan.

3) Integritas

Memiliki sikap yang jujur dalam setiap hubungan profesional.

4) Perilaku profesional

Menaati peraturan yang berlaku dan tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi kepercayaan klien dan masyarakat.

5) Kerahasiaan

Menjaga rahasia yang didapatkan dari hubungan profesional dengan tidak mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak luar atau pihak ketiga, dan tidak memakai informasi tersebut untuk kepentingan siapapun.

2.1.7 Independensi

Independensi adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan seseorang adalah mandiri, tidak mengung-ung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu. Menurut Parhan (2017), independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak tergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya. Independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu, ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Halim (2018) menyatakan ada tiga aspek independensi, yaitu:

- 1) *Independence in fact* (independensi senyatanya)
- 2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan),
- 3) *Independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya).

Semakin independen seorang auditor maka kinerja atas audit yang dilakukannya akan semakin baik, karena itu audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Ada beberapa indikator mengenai independensi yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1961) dalam Sholikhah (2017), yaitu:

- 1) Independensi program audit

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam pemilihan teknik dan prosedur audit dan sejauh mana penerapannya. Dapat diartikan bahwa auditor memiliki kebebasan untuk mengembangkan program sendiri, baik dalam menetapkan langkah-langkah untuk dimasukkan dan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan, dalam batas-batas perikatan. Berikut indikator untuk mengukur independensi program audit:

- (1) Bebas dari tekanan atau intervensi manajerial dalam menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu dalam audit.
- (2) Bebas dari intervensi pihak lain untuk menyusun prosedur yang dipilih.
- (3) Bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pemeriksaan.

- 2) Independensi investigatif

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam pemilihan daerah, aktivitas, hubungan pribadi, dan kebijakan manajerial dalam pemeriksaan. Berikut indikator untuk mengukur independensi investigatif:

- (1) Dapat langsung dan bebas mengakses informasi yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban, dan sumber-sumber bisnis auditee.
- (2) Manajerial dapat bekerja sama secara aktif dalam proses pemeriksaan.
- (3) Bebas dari upaya manajerial perusahaan untuk menetapkan kegiatan apa saja yang akan diperiksa.
- (4) Bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang dapat membatasi kegiatan pemeriksaan.

3) Independensi pelaporan

Bebas dari kontrol atau pengaruh yang tidak semestinya dalam menyatakan fakta-fakta yang diungkapkan dalam pemeriksaan atau dalam memberikan rekomendasi dan pendapat sebagai hasil dari pemeriksaan. Berikut indikator untuk mengukur independensi pelaporan:

- (1) Bebas dari kepentingan pihak lain untuk memodifikasi pengaruh fakta-fakta yang dilaporkan.
- (2) Menghindari praktik yang dapat menghilangkan kejadian yang penting dalam laporan formal.
- (3) Pelaporan hasil audit bebas dari bahasa yang dapat menimbulkan multitafsir.
- (4) Tidak ada usaha pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi atau sebagai acuan yang sangat berguna bagi penulis. Beberapa ringkasan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan berkaitan dengan pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi, struktur audit, etika profesi, dan independensi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali.

Hernanik dan Putri (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor pada KAP di Wilayah Malang. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, independensi, dan etika profesi auditor sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi auditor berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor pada KAP di Wilayah Malang.

Saraswati dan Badera (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, konflik peran, dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, pengalaman kerja, konflik peran, dan ketidakjelasan peran sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja, dan ketidakjelasan peran berpengaruh positif

terhadap kinerja auditor, sedangkan konflik peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Fachruddin (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Medan.

Oviani (2019), melakukan penelitian tentang pengaruh profesionalisme, independensi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dan kinerja auditor kantor akuntan publik di bali. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Limbong, dkk. (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Medan.

Sudarto (2019), melakukan penelitian dengan menggunakan objek profesionalisme, etika profesi, komitmen organisasi, independensi, motivasi kerja dan kinerja auditor. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, etika profesi, komitmen organisasi, independensi, dan motivasi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Suarningsih (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi, dan etika profesi auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi, kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Khasanah (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, komitmen organisasi, dan pemahaman good governance terhadap kinerja auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, komitmen organisasi, dan pemahaman good governance sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi dan pemahaman good governance berpengaruh positif

terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada BPKP Perwakilan Provinsi Kalimantan Barat.

Violytha (2020), melakukan penelitian dengan menggunakan objek konflik peran, ketidakjelasan peran, struktur audit, motivasi, kepuasan kerja dan kinerja auditor (studi empiris pada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik malang). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konflik peran, ketidakjelasan peran, struktur audit, motivasi dan kepuasan kerja memberikan pengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Malang.

Juliantari, dkk (2020) meneliti dengan objek penelitian yang digunakan adalah profesionalisme, komitmen organisasi, locus of control internal, dan locus of control eksternal dan kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan profesionalisme memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor, komitmen organisasi, dan locus of control internal tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan locus of control eksternal berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Ilmatiara, dkk. (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh locus of control, budaya organisasi, komitmen organisasi, struktur audit terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa locus of control, budaya organisasi, komitmen organisasi, struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Pekanbaru.

Monique dan Nasution (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi auditor, etika profesional, dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pada BPKP Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, independensi auditor, etika profesional, dan gaya kepemimpinan sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi auditor, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan gaya kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada BPKP Provinsi Bengkulu.

Yudha, dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai analisis faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, budaya kerja, etika profesi, dan motivasi sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, budaya kerja, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Yuliana, dkk. (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, komitmen organisasi, struktur audit dan motivasi kerja terhadap kinerja auditor studi empiris pada KAP di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan independensi, komitmen organisasi, struktur audit dan motivasi

kerja sebagai variabel independen, dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa independensi, komitmen organisasi, struktur audit dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Kota Malang.

Eka (2021) melakukan penelitian mengenai pengaruh struktur audit, tekanan waktu, disiplin kerja, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini menggunakan struktur audit, tekanan waktu, disiplin kerja, dan komitmen organisasi sebagai variabel independen. dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur audit, disiplin kerja, dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Bali.

Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan regresi linear berganda, adanya persamaan variabel yang digunakan seperti profesionalisme, komitmen organisasi, struktur audit, etika profesi, dan independensi. Perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat dari tahun penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2018-2021 sedangkan penelitian ini dilakukan di tahun 2023.